



Pemberdayaan Petani Melalui Pemberian Kredit Bank Skema Subsidi Resi Gudang Beras di Bondowoso

Anindia Aulia Syafitri¹, Ayundha Evanthi²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Abstract: Sistem pembiayaan perdagangan untuk petani kecil dan pemilik usaha masih menghadapi permasalahan berupa kurangnya jaminan kredit dan kendala modal di era globalisasi ini. Di Indonesia, penurunan harga pada musim panen raya merupakan permasalahan yang sering terjadi di bidang pertanian. Karena kurangnya ruang penyimpanan dan biaya modal yang rendah, petani tidak dapat menyimpan hasil panennya untuk jangka waktu yang lama. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menyiapkan sistem resi gudang (SRG), kredit usaha rakyat, dan pasar lelang komoditas. Petani dapat melakukan panen di gudang yang disetujui dan menggunakan dokumen resi gudang sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman bank berdasarkan SRG, sehingga mereka tidak perlu menjual produknya dengan cepat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memfasilitasi petani dalam mendapatkan akses pembiayaan yang lebih mudah dan terjangkau, Mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga beras dengan memberikan jaminan pendapatan melalui sistem resi gudang, sehingga petani dapat menjual hasil panen mereka pada waktu yang lebih menguntungkan. Hasil yang ingin dicapai dengan adanya skema ini diharapkan para petani dapat memperoleh pinjaman kredit bank dengan subsidi bunga dari pemerintah yang membuat pinjaman lebih terjangkau, sehingga meringankan beban biaya produksi, menjaga stok komoditi yang berkontribusi pada stabilitas harga, dan memfasilitasi petani dalam memperoleh komoditas berkualitas yang dapat meningkatkan nilai jual.

Keywords: *Pembiayaan, Petani, Resi Gudang*

DOI: <https://doi.org/10.53697/emba.v4i2.2092>

*Correspondence: Anindia Aulia Syafitri

Email: anindyasyahfitri@gmail.com

Received: 10-10-2024

Accepted: 22-11-2024

Published: 21-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: In this era of globalization, the trade finance system for small entrepreneurs and small farmers is still plagued with problems of capital difficulties and limited credit collateral. A common agricultural problem in Indonesia is the fall in prices during the harvest season. Farmers are unable to store their crops longer due to limited capital costs and lack of adequate storage space. The government addressed this problem by establishing the Commodity Auction Market, People's Business Credit, and the Warehouse Receipt System (SRG). With the SRG, farmers do not need to rush to sell their crops, as they can store their crops in accredited warehouses and use warehouse receipt documents as collateral to obtain credit from banks. The objectives of this activity are to facilitate farmers in obtaining easier and more affordable access to financing, reduce the risk of losses due to fluctuations in rice prices by providing guaranteed income through the warehouse receipt system, so that farmers can sell their crops at a more favorable time. The intended outcome of this scheme is that farmers can obtain bank loans with interest subsidies from the government that make loans more affordable, thereby easing the burden of production costs, maintaining commodity stocks that contribute to price stability, and facilitating farmers in obtaining quality commodities that can increase selling value.

Keywords : *Financing, Farmers, Warehouse Receipts.*

Introduction

Turunnya harga pada musim panen raya merupakan permasalahan yang sering terjadi pada perusahaan agribisnis di Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan petani kecil. Kejadian seperti ini sering terjadi, terutama pada petani padi yang biasanya menerapkan pola tanam yang seragam untuk menyelaraskan waktu panen. Dampaknya adalah penjualan gabah terancam turun drastis (M. Patiung, 2017). Karena biaya modal yang rendah dan kurangnya gudang penyimpanan yang memadai, petani padi tidak dapat menyimpan hasil panennya untuk jangka waktu yang lama. Menurut perkiraan Badan Pusat Statistik (BPS), hanya 15% petani Indonesia yang memiliki akses terhadap pendanaan resmi. Keadaan ini menuntut banyak petani untuk memilih pinjaman berbunga tinggi dari perantara yang juga membeli barang-barang petani dengan harga rendah (Abdul Halim Barkatullah, 2022)

Turunnya harga gabah dan komoditas pertanian selama panen raya merupakan tanda bahwa petani telah mengelola hasil panen mereka secara efektif, khususnya berkenaan dengan kuantitas. Namun, menurut hukum ekonomi penawaran dan permintaan, jika terjadi kelebihan pasokan suatu produk kemungkinan besar harga pasar akan turun, sehingga berdampak merugikan bagi produsen. Dalam perdagangan beras di Indonesia, hukum ekonomi mengenai penawaran dan permintaan seringkali tidak berlaku secara konsisten. Harga beras bagi petani seharusnya semakin naik seiring menurunnya pasokan beras nasional. Namun pada kenyataannya, harga beras sering kali mengalami penurunan. Masyarakat menilai belum adanya keselarasan dalam sistem distribusi dan tata niaga beras di tingkat bawah, khususnya mekanisme pasar antara petani, pedagang, dan pemerintah (Fadhillah, 2017). Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa sistem ketahanan pangan di Indonesia masih cukup lemah dan belum tertata rapi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2011, pemerintah mulai mengatasi permasalahan menurunnya harga komoditas agribisnis pada musim panen raya guna untuk memudahkan petani memperoleh pembiayaan melalui Sistem Resi Gudang (Pattinaja, H.C., dan Sugiarti, T., 2022). Melalui sistem ini, para petani dapat menyimpan produknya di gudang-gudang yang ditunjuk pemerintah dan telah terakreditasi menggunakan dokumen Resi Gudang sebagai jaminan atas pinjaman bank. Sistem Resi Gudang diharapkan dapat mengurangi tekanan pada petani untuk menjual komoditasnya dengan cepat. Di masa depan, petani dapat menjual hasil panennya, melunasi pinjaman bank, dan mendapatkan keuntungan dari sisa hasil penjualan jika harga pasar komoditas telah membaik secara signifikan. Dukungan dari perbankan diperlukan untuk menyalurkan pinjaman ke sektor pertanian demi mewujudkan kebijakan pemerintah tersebut (Iwan Setiajie Anugrah, 2024).

Pembiayaan kredit melalui program resi gudang merupakan salah satu cara Bank BJB sebagai mitra strategis pemerintah untuk mendukung inisiatif peningkatan kesejahteraan petani. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengedukasi petani dan

menerapkan budaya untuk tidak terburu-buru menjual berasnya. Mengingat sistem resi gudang dapat bermanfaat bagi petani untuk keberlanjutan kesejahteraan usaha petani.

Methodology

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Gudang Beras lebih tepatnya berlokasi di Desa Tegal Mijin, Kecamatan Grugugan, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Bidang usaha di Gudang tersebut adalah Industri Penggilingan Padi dan Penyosohan Gabah Kering Giling, Perdagangan Besar Padi dan Palawija. Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa sosialisasi pemberian kredit Skema Subsidi Resi Gudang (SSRG) kepada debitur dan rangkaian pendampingan Bank BJB bersama debitur untuk menandatangani proses pencairan kredit.

Pada pelaksanaannya, kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari, lebih tepatnya pada hari Rabu, 3 Desember 2024 pada pukul 13.00 – 15.00. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim BJB yang terdiri dari 1 Orang divisi Admin Officer UMKM Bank BJB, 1 Orang divisi Bisnis Legal Bank BJB, dan 1 Mahasiswa sebagai anggota. Adapun tahapan pelaksanaan kunjungan pengabdian kepada masyarakat ini telah mendapat persetujuan dari pihak bank yaitu Officer Operasional Kredit, Manajer Operasional, Pimpinan Bank BJB Cabang Surabaya, dan PIC Pengelola Gudang Beras. Kemudian kegiatan ini terbagi menjadi 3 sesi, Penanda tanganan dokumen resi gudang untuk mengalihkan hak kepemilikan resi gudang dari pengelola gudang kepada pihak Bank BJB melalui mekanisme yang sah (sesi 1), Survey lokasi ke gudang beras untuk melihat kondisi dan kualitas barang yang tersimpan di Gudang Beras yang berupa Beras jenis *Broken* (sesi 2), dan Pendampingan proses pencairan kredit kepada debitur (sesi 3). Untuk menunjang kegiatan ini, Tim Bank BJB menyediakan formulir berkas kredit UMKM yang diberikan kepada Debitur dengan menandatangani perjanjian kredit yang berisi syarat-syarat kredit, termasuk jumlah kredit, jangka waktu kredit, suku bunga, laporan hasil verifikasi calon debitur dan pengelola gudang, dan lain-lain.

Result and Discussion

Salah satu alat penting dan berguna dalam sistem pembiayaan perdagangan adalah sistem resi gudang. Dengan adanya persediaan atau barang yang disimpan di gudang sebagai jaminan, Sistem Resi Gudang dapat mempermudah pemberian kredit kepada dunia usaha, khususnya dalam sektor pertanian karena memudahkan penjualan sepanjang tahun, sistem resi gudang juga membantu menstabilkan harga pasar (Iswi Hariyani, 2010).

Komponen integral dari sistem pemasaran yang telah diciptakan di beberapa negara adalah sistem resi gudang. Karena baik petani maupun sektor komersial dapat mengubah status stok bahan mentah dan setengah jadi menjadi produk yang dapat dipasarkan secara luas, sistem ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi sektor agroindustri (Hasni, 2014). Hal ini dapat terjadi karena resi gudang merupakan instrumen keuangan yang dapat diperdagangkan, ditukar, dan diterima sebagai salah satu cara penyelesaian transaksi kontrak berjangka yang jatuh tempo di pasar berjangka dalam perdagangan derivatif.

Di bawah pengawasan pengelola gudang yang terakreditasi dan terpercaya, resi gudang dapat menjadi landasan hak kepemilikan suatu barang atau komoditas tertentu untuk dijadikan jaminan agunan di Bank. Pengelola gudang harus mempunyai legitimasi yang jelas, misalnya dengan beroperasi sebagai badan usaha yang diakui secara hukum dan beroperasi pada jasa pengelolaan gudang dan telah mendapat persetujuan dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti). Dokumen ini dapat mengangkut barang kemana-mana, dengan cukup menunjukkan resi gudang sebagai dokumen pengganti. Dokumen Resi Gudang membuktikan bahwa produk yang diambil dari gudang dapat ditukar, dipindahtangankan, dan digunakan sebagai jaminan pinjaman Bank. Metode Jaminan Fidusia dikembangkan lebih lanjut sehingga menghasilkan metode Resi Gudang, khususnya terhadap objek jaminan atas barang angkut berupa stok hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan (Sarono, A., dan I. Hapsari, 2022).

Upaya pemberdayaan petani dari Bank BJB untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Bondowoso dapat ditempuh melalui berbagai cara, salah satunya dengan memperkenalkan dan mendukung implementasi Sistem Resi Gudang (SRG) untuk memberikan akses petani yang lebih baik terhadap kredit dengan menggunakan Resi Gudang sebagai jaminan (Adawiyah, R., Harpowo, H., & Mazwan, M.Z., 2023).

Subsidi Skema Resi Gudang (SSRG) BJB merupakan program pembiayaan pemerintah yang memberikan jaminan resi gudang dari Bank BJB kepada petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan koperasi. Sistem resi gudang Bank BJB dapat membantu petani mendapatkan harga jual yang adil sehingga mereka dapat terus memperoleh keuntungan dari produknya. Keunggulan Pinjaman BJB SSRG adalah suku bunganya yang rendah yaitu 6%, efektif setiap tahun, dan tidak ada biaya provisi atau administrasi. Selain itu, kualifikasi dan kriterianya cukup sederhana. Gabah, Beras, Jagung, Kopi, Kakao, Lada, Karet, Rumput Laut, Rotan, Garam, Timah, Kopra, Teh, Gambir, Ikan, Bawang Merah, Pala, Karkas Ayam Beku, Gula Kristal Putih, dan Kedelai termasuk di antara 20 jenis komoditas yang dapat disimpan di gudang.

Bank BJB yang selama ini fokus pada penyaluran kredit ke pada usaha mikro dan kecil serta sektor pertanian, mendapat penghargaan karena telah berhasil menyejahterakan petani melalui pembiayaan kredit subsidi sistem resi gudang (REDAKSI, 2022). Gubernur Jawa Barat menyerahkan secara langsung kepada Bank BJB hadiah yang diterimanya pada acara "Panen Benih Padi Akbar" Tahun 2022 dalam rangka optimalisasi S-SRG di Jawa Barat. Dari pengalaman yang lebih tinggi dan profesional yang dimiliki Bank BJB, dapat menjadi kunci keberhasilan bahwa fasilitas pinjaman Kredit Skema Resi Gudang (S-SRG) dari Bank BJB berhasil memberikan dampak positif dalam masyarakat.

Kegiatan Pemberdayaan Petani Melalui Pemberian Kredit Bank Skema Subsidi Resi Gudang sebelumnya pernah dilakukan oleh tim Bank BJB, dengan memberikan sosialisasi kerjasama mengenai sistem resi gudang kepada Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi). Kegiatan tersebut bertujuan untuk memfasilitasi petani dalam mengakses pembiayaan melalui penggunaan resi gudang sebagai jaminan kredit, serta memperkuat kerjasama antara lembaga keuangan dan Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi) dalam mendukung petani dan pelaku usaha kecil. Dari

sejumlah kegiatan yang pernah dilakukan dapat diketahui bahwa para petani dinilai masih belum memiliki akses peningkatan modal untuk meningkatkan produktivitas pertanian. melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan edukasi kepada petani mengenai cara memanfaatkan resi gudang sebagai jaminan kredit.

Respon dari debitur sebagai petani dalam kegiatan Pemberdayaan Petani Melalui Pemberian Kredit Bank Skema Subsidi Resi Gudang Beras di Bondowoso sangat positif dan penuh harapan. Petani tidak hanya melihat pemberian kredit sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam usaha pertaniannya. Melalui kegiatan ini, petani tidak hanya mendapatkan dukungan finansial, tetapi juga mendapat pengetahuan baru tentang manajemen keuangan dan pentingnya perencanaan. Dengan dukungan yang tepat dari lembaga perbankan, petani dapat mengatasi tantangan dan meningkatkan kesejahteraan usahanya.



Figure 1. Ilustrasi kegiatan survey lokasi ke gudang beras di Bondowoso



Figure 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Bank BJB melalui pemberian kredit bank skema subsidi resi gudang beras di Bondowoso.

Conclusion

Lembaga perbankan menawarkan pembiayaan untuk usaha agro melalui Sistem Resi Gudang. Resi gudang dan turunannya resi gudang dapat dipertukarkan di bursa atau di luar bursa, sesuai dengan Pasal 9 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006 (Turatmiyah, S., Handayani, S., & Aisyah, AA., 2019). Dengan menggunakan sistem tersebut, resi gudang dapat sering dipindahtangankan sehingga meningkatkan jumlah keuangan dan transaksi komersial yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan perekonomian dalam negeri. Sistem Resi Gudang tidak hanya memberikan manfaat bagi sektor perdagangan dan pertanian, tetapi juga untuk lembaga keuangan karena dapat memperluas jangkauan instrumen pinjaman yang tersedia. Bank dapat mengeksekusi atau melepaskan agunan resi gudang dengan lebih mudah apabila terjadi kegagalan kredit atau kegagalan debitur / wanprestasi (Hardiyono, M, 2022).

Implementasi Bank BJB dalam pemberian kredit skema Resi Gudang mencerminkan pentingnya lembaga bank dalam mendukung sektor pertanian. Melalui regulasi yang jelas dan dukungan dari lembaga keuangan seperti Bank BJB, sistem ini menciptakan lingkungan yang dapat membawa dampak positif bagi petani untuk mengakses pembiayaan dan memperkuat posisi tawar mereka di pasar.

References

- M. Patiung (2017). Kompilasi Nilai Tukar Petani Kabupaten Bondowoso 2017. *Jurnal Ilmiah Sosial Agribisnis*.
- Barkatullah, M.M. Abdul Halim (2022). PETUNJUK PENGGUNAAN SISTEM RESI GUDANG SEBAGAI PILIHAN PEMBIAYAAN TAMBAHAN BAGI PETANI UNTUK Mendukung PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN BARITO. *Jurnal Layanan Sumber Daya Manusia*, 39–48.
- Fadhillah, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Padi Dalam Memanfaatkan Program Sistem Resi Gudang (Studi Kasus di Koperasi Niaga Mukti, Desa Jambudipa, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur).
- Pattinaja, H.C., dan Sugiarti, T. (2022). Perlindungan hukum bagi penerima hak tanggungan resi gudang dan pengenaan hak tanggungan resi gudang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2011. *Jurnal Penalaran Hukum*, atau JLR.
- Hariyani, S.M. Iswi (2010). Resi gudang digunakan sebagai alat perdagangan dan sebagai agunan kredit. Sinar Grafika, Jakarta.
- Anugrah, Y.H. Iwan Setiajie (2024). Kemungkinan penggunaan sistem resi gudang (SRG) sebagai alat untuk membiayai sumber daya dan meningkatkan pendapatan petani jagung. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 199–230.
- Hasni (2014). Dikaji manfaat skema subsidi resi gudang bagi petani dan sektor kakao.
- Sarono, A., dan I. Hapsari (2022). Penerapan sistem resi gudang untuk komoditas pertanian di Kabupaten Cilacap.
- Adawiyah, R., Harpowo, H., & Mazwan, M.Z. (2023). Analisis Kesejahteraan Petani Padi di Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *AGRIMOR*.
- REDAKSI. (2022, October 13). *www.ayobandung.com*. Retrieved from bank bjb Raih Penghargaan Gubernur Jabar, Sejahterakan Petani Lewat Pembiayaan Sistem Resi Gudang: <https://www.ayobandung.com/bisnis/pr-795181516/bank-bjb-raih-penghargaan-gubernur-jabar-sejahterakan-petani-lewat-pembiayaan-sistem-resi-gudang>

- Turatmiyah, S., Handayani, S., & Aisyah, AA (2019). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2011 tentang Sistem Resi Gudang, dilakukan analisis resi gudang sebagai subjek jaminan.
- Hardiyono, M (2022) Kajian hukum pemanfaatan resi gudang sebagai alat jaminan dalam pengajuan kredit pada bank di wilayah Cianjur yang diselenggarakan oleh badan usaha milik daerah.
- Pillai, D. (2024). Exploring warehouse receipts financing for farmers through a case study. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 14(2), 193-216, ISSN 2044-0839, <https://doi.org/10.1108/JADEE-10-2021-0256>
- Riazi, M. (2024). Design, simulation and feasibility of the innovative agricultural warehouse receipt system through dynamic programming and agent-based models. *Scientific Reports*, 14(1), ISSN 2045-2322, <https://doi.org/10.1038/s41598-024-74519-w>
- Johnson, T. (2023). Credit instruments to alleviate global food insecurity: Focus on crop receipts. *Uniform Law Review*, 28(2), 178-196, ISSN 1124-3694, <https://doi.org/10.1093/ulr/unad021>
- Prasetyowati, R.A. (2022). Warehouse Receipt System using Technology Acceptance Model (TAM) for Agricultural Islamic Financing. *2022 International Conference on Science and Technology, ICOSTECH 2022*, <https://doi.org/10.1109/ICOSTECH54296.2022.9829144>
- Mahyuddin (2021). Warehouse receipt system and food security: Factors that influenced farmers' decisions. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 681(1), ISSN 1755-1307, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012093>
- Prananingtyas, P. (2021). The effect of logistics management, supply chain facilities and competitive storage costs on the use of warehouse financing of agricultural products. *Uncertain Supply Chain Management*, 9(2), 457-464, ISSN 2291-6822, <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2021.1.005>
- Deshpande, S.M. (2021). WAREHOUSE RECEIPT FINANCING FOR FARMERS: CHALLENGES AND WAY AHEAD. *Journal of Rural Development*, 40(5), 741-758, ISSN 0970-3357, <https://doi.org/10.25175/jrd/2021/v40/i5/170709>
- Miranda, M.J. (2019). Warehouse receipt financing for smallholders in developing countries: Challenges and limitations. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 50(5), 629-641, ISSN 0169-5150, <https://doi.org/10.1111/agec.12514>
- Indhumathi, V. (2019). Review of warehouse receipt financing method of funding working capital. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 848-850, ISSN 2277-8616

Petrack, M. (2017). The return of the regulator: Kazakhstan's cotton sector reforms since independence. *Central Asian Survey*, 36(4), 430-452, ISSN 0263-4937, <https://doi.org/10.1080/02634937.2017.1392928>